

PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MEMAHAMI KEBUTUHAN EMOSIONAL SISWA

Naomi Utan¹, Ivoni C. Nomleni², Milka Y. Kabu³, Yohana A. Pobas⁴

omiutan70@gmail.com¹, ivonichristinnomleni@gmail.com², milkakabu92@gmail.com³,
angelpobas@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Tujuan Penulisan Artikel Ini adalah melihat sejauh mana psikologi pendidikan agama kristen dalam menyiapkan metode pembelajaran yang utuh, secara kognitif melainkan juga secara emosional. Pendidikan agama kristen juga dapat memberikan daftar etika yang kuat dalam praktik psikologi. Etika Kristen yang mengajarkan nilai - nilai yang kuat kepada individu. Hal ini dapat membentuk pola pikir yang positif dan mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Adapun metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini merujuk pada penerapan psikologi PAK dalam pendidikan karakter yang penting dan perlu untuk mengkaji perilaku peserta didik dan umat kristen agar kehidupannya di dasari pada firman tuhan. Kesimpulannya memperlihatkan hubungan dan peran pendidikan agama kristen dan psikologi dalam kehidupan manusia. Hasil kajian ini yang di lakukan menemukan bahwa peran psikologi pendidikan agama kristen di dalam pelaksanaan pembelajaran masa sekarang sangat besar karena menentukan metode dan strategi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Etika, Moral.

Abstract

The purpose of writing this article is to see the extent to which the psychology of christian religious education has prepared a complete learning method, cognitively but also emotionally. Christian religious education can also provide a strong list of ethics in the practice of psychology. Christian ethics that teach strong values to individuals. This can form a positive mindset and influence a person's psychological development . The research method used is qualitative research with a literature study approach . The results of this research refer to the application of Pak psychology in character education which is important and necessary to study the behavior of students and christians so that their lives are based on the word of god. The conclusion shows the relationship and role of christian religious education and psychology in human life. The results of this study found that the role of psychology in christian religious education in the implementation of contemporary learning is very large because it determines methods and strategies.

Keywords: Christian Religious Education, Psychology, Ethics, Morals.

PENDAHULUAN

Psikologi tidak sekedar menganut tentang sebuah keberagaman minat dan subjek namun juga memberikan pengathuan praktis untuk kehidupan individu sehari-hari. Akan tetapi dalam fakta, baik psikologi atau Alkitab sama-sama memberikan informasi tentang kehidupan manusia sehari-hari dan juga informasi mengenai bagaimana manusia bisa di harapkan untuk berperilaku dan berpikir segala macam lingkungan yang terkadang menyebabkan ketegangan. Dalam batas tertentu psikologi memang terbuka dan psikolog sendiri juga melakukan perdebatan tentang bagaimana mempelajari ilmu milik mereka dan

bagaimana cara memanfaatkan hal tersebut untuk kehidupan sehari-hari serta bagaimana ilmu tersebut di posisikan sebagai disiplin ilmu. Untuk itu, sudah sepantasnya orang Kristen lebih terlatih dalam disiplin ilmu ini dan memberikan pandangan kekristenan dalam agama.

Lalu hubungan psikologi dan agama Kristen merupakan pengkajian perilaku peserta didik atau umat Kristen dalam situasi pendidikan agama Kristen yang didasari dengan Alkitab dalam pengertian ini dihubungkan dengan Alkitab karena perilaku komunitas Kristen tidak bisa terpisahkan dengan keyakinan pada Tuhan atas dasar kesaksian Alkitab sehingga begitu banyak manfaat psikologi agama dalam kehidupan sehari-hari situasi dalam pendidikan agama Kristen akan berbeda dengan situasi pendidikan umum yang akan berpengaruh dalam proses pendidikan.

Pendidikan agama Kristen atau psikologi berhubungan dengan bagaimana cara membangun manusia yang bisa mengenali jati dirinya sekaligus bertindak dalam jati dirinya yang benar dilihat dari perspektif firman Tuhan yang sangat penting dimana peranan psikologi agama dalam proses mendidik anak juga sangat banyak. Sementara, psikologi juga memegang peran penting dalam mengusahakan pendekatan yang benar untuk setiap keberadaan dan juga kebutuhan manusia juga berhubungan dengan individualisme yang unik. Gabungan pandangan pendidikan Kristen dan psikologi adalah hal penting karena banyak alasan dan kemudian digabungkan dengan arah menuju pencarian kebenaran, kebenaran didalam kebenaran Allah. Psikologi, pada diri sendiri bukan berarti tidak memiliki masalah. Catatan dari keberhasilan para psikolog dan juga psikiater tidak membenarkan keyakinan jika terapi profesional yang bisa dijangkau dan tersedia untuk semua orang menjadi jawaban.

Dalam waktu yang sama, meningkatnya beberapa masalah pribadi dan terjadinya kekecewaan pada usaha profesional untuk mengatasi masalah tersebut bisa menghasilkan sebuah keterbukaan pada pendekatan lain. Agama Kristen berbicara tentang manusia sepenuhnya yang hidup berkenan pada Allah dengan cara menetapkan Tujuan individu menjadi baik. Sementara psikologi secara khusus mempelajari tentang manusia dan selalu menggunakan aplikasi praktis tentang cara menolong orang agar lebih baik sehingga integrasi agama Kristen dan psikologi saling berdekatan dan juga banyak peranan agama dalam psikologi sosial. Analisis psikologi sangatlah penting untuk memperdalam sekaligus mempertajam pemahaman tentang perilaku, motivasi, emosi, kognitif, gangguan dan juga kebutuhan jiwa yang lain.

Dalam hal ini pendidikan agama Kristen sudah berkaitan dengan psikologi, banyak orang mempunyai kesan seolah-olah salah satu tugas dari psikologi adalah untuk menjelaskan fenomena agamawi dan mereduksi semua pengetahuan dan tingkah laku agamawi menjadi kategori-kategori psikologi naturalistik. Dalam hal ini, gejala religius manusia tidak lebih merupakan gejala psikologi belaka, misalnya sebagai pernyataan ketidakberdayaan manusia dan karena itu manusia menciptakan suatu gambaran tentang kodrat ilahi yang tidak terbatas. Pada sisi lain agama mencakup psikologi sebagai ilmu yang skuler dan tidak ada kaitannya dengan soal keberagaman manusia. Karena itu, agama segan menggunakan temuan-temuan psikologi dalam meningkatkan kehidupan beragama termasuk usaha untuk mendidik manusia dalam dimensi religiusnya.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini maka di perlukan metode dalam rangka mengkaji permasalahan yang akan di bahas. Penulis menggunakan tinjauan dan studi literatur dan di bangun berdasarkan pada studi pustaka yaitu penulis membuat dengan melakukan kajian serta

analisis terhadap tulisan ilmiah yang relavan dengan pokok bahasan tentang hubungan pendidikan agama kristen dan psikologi. Kajian di lihat berdasarkan perbandingan terhadap tulisan ilmiah , jurnal , artikel yang di muat di media masa seperti internet dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki arti yang kompleks dan bervariasi. Oleh karena itu, para ahli tidak mempunyai definisi yang seragam tentang apa sesungguhnya yang disebut pendidikan. Walaupun definisi-definisi ini bervariasi namun dalam batas-batas tertentu ada kesamaan dalam beberapa hal tertentu. Misalnya, ada yang mendefinisikan pendidikan sebagai "menciptakan, membangkitkan, serta transmisi yang sengaja dan sadar dari pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan nilai-nilai." Definisi lain seperti yang diberikan oleh Cremin bahwa pendidikan adalah "usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk memperoleh, membangkitkan, baik itu pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan, kepekaan serta hasil-hasil lainnya dari usaha tersebut."

Definisi-definisi tersebut mempunyai unsur-unsur yang pokok misalnya unsur kesengajaan, sistematis, dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa dalam usaha pendidikan ada suatu rancangan yang sadar dengan mempertimbangkan tingkat-tingkat perkembangan manusia dari berbagai sudut.

Kendati ada psikolog yang bersikap negatif terhadap agama, namun banyak juga yang sangat positif terhadap agama dan mengakui bahwa orientasi kehidupan yang bersikap religius mempunyai keuntungan yang positif, bagi perkembangan manusia secara psikologis, Sejauh hubungan antara psikologis dan agama dilihat secara negatif, maka para pendidik dalam Pendidikan agama kristen akan memberikan perhatian yang kecil saja (bahkan tidak sama sekali) terhadap psikologi. Akan tetapi akhir-akhir ini dengan berkembangnya kesadaran bahwa keduanya (agama dan psikologi) tidak perlu bermusuhan satu sama lain, maka pendidik-pendidik dalam pendidikan agama kristen telah berpaling kepada psikologi untuk mencari bantuan demi mengerti dan melaksanakan lebih baik tugas pendidikan agama kristen tersebut.

Analisis psikologi sangatlah penting untuk memperdalam sekaligus mempertajam pemahaman tentang perilaku, motivasi, emosi, kognitif, gangguan, dan juga kebutuhan jiwa yang lain. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen sudah berkaitan dengan psikologi. Banyak orang mempunyai kesan seolah-olah salah satu tugas dari psikologi adalah untuk menjelaskan fenomena agamawi dan mereduksi semua pengetahuan dan tingkah laku agamawi menjadi kategori-kategori psikologi naturalistik. Dalam hal ini, gejala religius manusia tidak lebih merupakan gejala psikologi belaka, misalnya sebagai pernyataan ketidakberdayaan manusia dan karena itu manusia menciptakan suatu gambaran tentang kodrat ilahi yang tidak terbatas.

Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Psikologis

Pendidikan agama Kristen dan psikologi memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Keduanya berperan penting dalam memahami dan mengembangkan aspek spiritual dan psikis manusia.

Memahami Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani kepada individu. Hal ini mencakup pemahaman tentang Alkitab, doktrin Kristen, dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi mempelajari perilaku manusia, proses berpikir, emosi, dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kehidupan individu.

Hubungan Erat Antara Keduanya

1. Memahami Perilaku Manusia: Psikologi memberikan kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia, sementara pendidikan agama Kristen memberikan perspektif moral dan spiritual. Dengan memahami psikologi, pendidik agama Kristen dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Kristiani dan membantu individu mengatasi tantangan emosional dan psikologis.
2. Pengembangan Karakter: Pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Psikologi memberikan pemahaman tentang bagaimana karakter terbentuk dan bagaimana proses pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan karakter.
3. Menangani Masalah Psikologis: Psikologi dapat membantu dalam menangani masalah psikologis yang dihadapi oleh individu, sementara pendidikan agama Kristen dapat memberikan dukungan spiritual dan moral.
4. Bimbingan dan Konseling: Pendidik agama Kristen yang memahami psikologi dapat memberikan bimbingan dan konseling yang efektif kepada individu yang membutuhkan bantuan.

Contoh Penerapan dalam Praktik

- Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidik agama Kristen dapat menggunakan prinsip-prinsip psikologi perkembangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak.
- Konseling Remaja: Psikologi dapat membantu dalam memahami tantangan yang dihadapi remaja, sementara pendidikan agama Kristen dapat memberikan panduan moral dan spiritual.
- Bimbingan Pernikahan: Pendidik agama Kristen dapat menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk memberikan bimbingan pernikahan yang berfokus pada nilai-nilai Kristiani.

Arti Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum, karena itu ia juga memiliki sifat-sifat pendidikan secara umum misalnya aspek kesengajaan, sistematis, dan kesinambungan. Karena ini merupakan pendidikan agama, maka ia memusatkan perhatiannya kepada dimensi religius manusia yakni bagaimana hubungan dengan dasar keberadaan yang mutlak serta ekspresi ekspresinya dapat dikembangkan dan ditumbuhkan. Oleh karena ini merupakan Pendidikan Agama Kristen, maka keberadaan yang mutlak serta ekspresinya adalah dari perspektif Kristen. Hubungan dengan dasar keberadaan yang mutlak harus dipahami secara utuh dan menyeluruh, karena itu mencakup pengetahuan, afeksi, dan tindakan. Iman Kristen dalam dimensi kognitif mencakup pengetahuan dan pengertian kita akan Tuhan dan ke- hendak-Nya seperti dinyatakan dalam firman-Nya, tetapi juga sebagaimana dirumuskan dalam berbagai doktrin dan ajaran gereja yang sudah akumulatif. Pendidikan Kristen menjadi bagian terpenting dalam sharing makalah ini, sebab ini akan sangat bermanfaat bagi pribadi, keluarga, gereja dan semua orang percaya. Serta ini memiliki kekuatan mulia dalam menunaikan pelayanan (Widianing 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan dari kata dasar "didik" memiliki arti, "memelihara, memberi latihan, menuntun, mengajar dan memimpin." Jadi pendidikan, yaitu "proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik" (KBBI 2002:263). Sedangkan Kristen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: "agama yang

disampaikan oleh Kristus, serta menyangkut agama Kristen. "(KBBI 2002). Jadi pendidikan Kristen adalah sebuah proses perubahan sikap atau tata laku dari orang yang percaya Kristus, atau orang Kristen yang dilakukan dengan upaya untuk pendewasaan dengan pengajaran dan pelatihan. Disisi lain, pendidikan Kristen bisa diterjemahkan bahwa proses dalam nama gereja berusaha untuk menyanggupkan anggota-anggotanya mengerti dan menerima serta meneladani iman dan cara hidup Kristen. Ini adalah usaha untuk menyanggupkan mereka mengerti arti sepenuhnya dan kemungkinan-kemungkinan dari sifat manusia sebagaimana diungkapkan dalam Yesus Kristus. Bertalian dengan pengetahuan modern, usaha-usaha ini membantu mereka mengadakan dan memelihara hubungan dengan Allah dan dengan orang-orang lain yang dapat mengarahkan mereka kepada perwujudan dari potensi mereka.

Fungsi Pendidikan Kristen

Pendidikan menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan, itu sebabnya betapa pentingnya sebuah pendidikan, terutama pendidikan Kristen. Fungsi pendidikan Kristen yaitu: membawa orang percaya pada kedewasaan dalam Kristus Yesus, orang percaya mengerti yang sesungguhnya tentang dirinya sendiri, orang percaya dapat menguasai segala sesuai yang ada dalam potensi didalam dirinya sendiri, orang percaya mengarahkan dirinya dan segala yang dikerjakannya kepada Allah, menjadikan setiap orang percaya memiliki karakter seperti Yesus Kristus dan mengerti arti sebuah kehidupan (Tafonao 2018).

Ciri Khas Pendidikan Kristen

Kekuatan pendidikan Kristen, menjadi sentral kehidupan Kristen. Dan ciri khas pendidikan Kristen yaitu pendidikan Kristen didasarkan atas kebenaran konsep Kristen dalam hubungan Allah dengan manusia atau sebaliknya, pendidikan Kristen, memiliki unsur mutlak berdasarkan pengertian Firman Tuhan, fokus pendidikan Kristen adalah berdasarkan kepada pribadi-pribadi, pendidikan Kristen berlaku bagi gereja Tuhan terutama keluarga- keluarga di dalam gereja tersebut, kemanusiaan pendidikan Kristen berpusat kepada gambar Allah, pendidikan Kristen berpusat kepada karakter Kristus, pendidikan Kristen berfokus kepada interaksi, disiplin pendidikan Kristen berfokus kepada kasih, pendidik pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus, pendidikan Kristen berfokus juga kepada evaluasi yang membawa pertumbuhan dan kedewasaan.

Arti Psikologi Pendidikan Kristen

Psikologi dalam pendidikan Kristen merupakan pengkajian perilaku peserta didik atau umat Kristen dalam situasi pendidikan Kristen yang didasari dengan Alkitab. Dalam pengertian ini dihubungkan dengan Alkitab karena perilaku komunitas Kristen tidak bisa terpisahkan dengan keyakinan pada Tuhan atas dasar kesaksian Alkitab sehingga begitu banyak manfaat psikologi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam pendidikan Kristen akan berbeda dengan situasi pendidikan umum yang nantinya akan berpengaruh dalam proses pendidikan.

Memahami psikologi pendidikan, harus dikaji lebih dahulu arti psikologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikologi yaitu: ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal dan abnormal, dan pengaruhnya kepada perilaku serta ilmu pengetahuan tentang jiwa. Sedangkan psikologis yaitu berkenaan dengan kejiwaan (KBBI 2002).

Jadi psikologi pendidikan adalah sebuah pendidikan yang secara serius mengkaji proses mental dan pengaruhnya bagi perilaku kejiwaan seseorang, sehingga karakteristik seseorang bisa lebih dipahami dalam perkembangannya. Hal ini sangat diperlukan untuk memahami secara utuh untuk membawa seseorang kepada tingkatan pertumbuhan atau kedewasaan hidup, khususnya hidup rohani, sehingga mereka cakap untuk menjadi pribadi yang melaksanakan kebenaran Firman Tuhan. Karena kekuatan pemahaman Firman Tuhan yang menjadi dasar kekuatan sebuah kehidupan.

Psikologi pendidikan memahami kompleksitas individu dalam proses pembelajaran, sementara agama Kristen memberikan landasan moral dan spiritual yang mendalam bagi kehidupan manusia.

Dengan pemahaman psikologi pendidikan yang tepat, guru dapat lebih tepat menentukan bentuk perubahan perilaku yang diperlukan sebagai tujuan pembelajaran. Psikologi dan ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Makna Psikologi Pendidikan

Pendekatan yang efektif dalam pendidikan menjadikan konsep pendidikan sangat maksimal untuk diterapkan. Sehingga terjadi sebuah perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupan seseorang.

Landasan Dasar Psikologis Pendidikan Kristen

Psikologi memberikan sebuah masukan yang sangat berharga dalam bidang pendidikan, terutama dalam bagian ini fokus kepada pendidikan Kristus yang bersumber kepada karakter Kristus. Ada beberapa landasan dasar psikologi pendidikan kristen yaitu :

1. Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Landasan psikologi pendidikan Kristen, pertama yaitu, mendekatkan diri kepada Tuhan. Kekuatan mendekatkan diri kepada Tuhan pasti akan sangat mempengaruhi seluruh keputusan dan perjalanan hidup orang percaya. Psikologi yang tertuang didalamnya adalah sebuah proses dimana seluruh jiwa berfokus kepada Tuhan dengan mengoptimalkan hidup mendekat kepada-Nya. Terutama bergantung penuh kepada kekuatan Roh Kudus yang menjadi sumber ketenangan hati, serta membantu proses pemahaman Firman Tuhan. Sebab orang yang dipimpin Roh Kudus akan mengalami pertumbuhan rohani, sehingga ia hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan hidupnya menjadi saksi.

Makna mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu: landasan psikologi yang paling kuat dalam pendidikan Kristen adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini menjadi kekuatan spiritual yang sangat mendalam. Sering yang disebut hubungan yang intim dengan Tuhan. Dasar kehidupan yang mendekatkan diri kepada Tuhan, menjadi seluruh aspek kehidupan menjadi lebih tenang dan nyaman, seperti yang nyata dalam kebenaran Firman Tuhan (Yak. 4:8).

2. Membuka Diri Terhadap Nasihat

Landasan psikologi pendidikan Kristen, kedua yaitu, membuka diri terhadap nasihat. Nasihat merupakan bagian yang memang kadang dimaknai kurang menyenangkan, padahal nasihat merupakan cerminan yang terbaik untuk sebuah pertumbuhan dan kedewasaan. Kuncinya memang membuka diri, maksudnya membuka hati untuk menerima masukan dan nasihat. Ini membuktikan sebuah kasih yang diwujudkan (Why. 3:19). Dan ujung pendidikan Kristen secara psikologi adalah Allah sendiri.

Makna membuka diri terhadap nasihat, yaitu dalam sebuah pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dengan sebuah nasihat, teguran, masukan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan pendewasaan.. Yesus sendiri menyatakan bahwa siapa yang dikasihi ditegur dan dikasihi. Artinya memberikan masukan atau nasihat serta teguran adalah salah bukti kasih. Dari sudut psikologi pendidikan Kristen, menjadi sangat penting untuk dipelajari, sebab secara psikologi ada banyak orang yang dinasihat dan menjadi marah, kecewa dan tidak nyaman di dalam hati.

Tujuan membuka diri terhadap nasihat, yaitu menjadi pribadi yang cepat bertumbuh dan dewasa dalam rohani, menunjukkan pribadi yang berhati besar, memberikan ruang untuk membangun sebuah hubungan makin baik, melihat sisi di mana Tuhan berbicara kepada seseorang demi kebaikan dirinya, hidup menjadi lebih baik serta disukai orang. Hasil

membuka diri terhadap nasihat, adalah bagi pribadi yang membuka diri kepada nasihat yaitu disukai orang dan menjadi pribadi yang makin lebih cepat bertumbuh dan dewasa dibandingkan dengan yang lainnya, terlebih lagi mereka yang membuka diri terhadap nasihat adalah pribadi yang rendah hati.

3. Membangun Integritas Sesuai Karakter Kristus

Landasan psikologi pendidikan Kristen, ketiga yaitu, integritas sesuai karakter. Kristus. Integritas adalah sebuah dasar dalam sebuah kehidupan. Integritas adalah kehidupan seseorang yang sesungguhnya, apa adanya, mulut dan hati tidak ada perbedaan. Psikologi pendidikan Kristen menjadi fundamental ketika integritas menjadi fokus dalam pendidikan, baik secara pribadi, keluarga dan gereja Tuhan, yang mengembangkan hubungan cinta kasih, bukan sebuah pemaksaan.

Makna membangun integritas sesuai karakter Kristus, yaitu integritas sebagai pribadi anak Allah adalah menjadi serupa dengan Kristus. Karakter Kristuslah yang menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Kristen. Dan tujuan yang paling hakiki dalam pendidikan Kristen adalah sebuah perubahan yang makin lebih baik, menjadi serupa dengan Kristus serta memiliki karakter ilahi. Psikologi pendidikan Kristen yang harus dikaji yaitu kehidupan seseorang yang sesungguhnya, bagaimana mereka bersikap, bertutur kata dan memikirkan sesuatu yang sentralnya adalah karakter Kristus.

Tujuan membangun integritas sesuai karakter Kristus, yaitu menjadi pribadi yang memiliki karakter Yesus, menjadi teladan bagi banyak orang, memiliki kehidupan yang dapat dipercaya dalam segala hal, pribadi yang senantiasa menjadikan Firman sentral pegangan hidupnya, nama Yesus dipermuliakan. Ujungnya ada dalam keluarga yang sangat berperan mewujudkan keteladanan karakter Kristus (Hutabarat 2019). Hasil membangun integritas sesuai karakter Kristus adalah pendidikan Kristen harus menjadi manusia, khususnya orang percaya menjadi pribadi yang berintegritas tinggi. Hidup yang penuh kejujuran dan menjadi berkat bagi banyak orang, serta Yesus dipermuliakan.

4. Memberikan Pendapat Sesuai Kebenaran Firman Tuhan

Landasan psikologi pendidikan Kristen, keempat yaitu, memberikan pendapat sesuai kebenaran Firman Tuhan. Makna pendapat sesuai kebenaran Firman Tuhan. Banyak orang percaya cenderung untuk memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan menghakimi. Perbendaharaan hati yang tidak beres pasti akan mengeluarkan pendapat yang tidak beres serta tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Psikologi pendidikan Kristen menyoroti bahwa hati menjadi sentral dari setiap pendapat yang akan dikeluarkan (Am. 4:23). Hati yang bagus akan menghasilkan pendapat yang bagus. Lidah menjadi kunci sebuah kehidupan (Ams. 18:21).

Tujuan pendapat sesuai kebenaran Firman Tuhan yaitu pribadi yang mendengar diberkati, hidup senantiasa dalam tuntunan Firman Tuhan dan Roh Kudus, perkataan akan membangun dan menguatkan, menjadi terarah dan fokus menggenapi rencana Tuhan, orang selalu disegarkan. Dan yang lebih sangat penting potensi yang keluar adalah dari kebenaran Firman Tuhan (Situmorang 2015). Hasil pendapat sesuai kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan adalah sesuatu yang menguatkan, menghiburkan dan menjadi tuntunan kehidupan.

5. Memberikan Konseling yang Efektif

Landasan psikologi pendidikan Kristen, kelima yaitu, konseling yang efektif. Sebab psikologi berhubungan dengan kejiwaan, sikap atau perilaku seseorang. Ini semua berfungsi untuk menolong setiap orang bertumbuh dan mengenali siapa dirinya yang sesungguhnya serta meningkatkan potensi dirinya. Dan sebetulnya dari dalam keluarga, bisa dimulai praktek konseling yang efektif ini, sebab keluarga tempat terbaik dalam pendidikan agama Kristen.

Makna memberikan konseling yang efektif yaitu ketika sikap yang dimiliki mau untuk saling berbagi atau sharing setiap hal yang dihadapi dalam kehidupan, baik secara pribadi, keluarga atau komunitas orang percaya. Beberapa pengalaman yang sering terjadi adalah ketika orang mengalami problem kejiwaan, emosi, sikap dan perilaku, maka akhirnya hidupnya makin menjauh dari Tuhan dan akhirnya meninggalkan Tuhan.

Hubungan Pendidikan Agama Kristen Dengan Psikologi

Ada begitu banyak kemungkinan pola hubungan antara psikologi dan pendidikan agama kristen. Pola hubungan itu antara lain adalah teori belajar dan teori-teori perkembangan. Bagaimana pun pendidikan adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar, dan belajar adalah mengalami perubahan. Perubahan bisa terjadi pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan tindakan. Bidang yang kedua hubungan pendidikan agama kristen dan psikologi berhubungan erat adalah dalam bidang teori-teori perkembangan manusia. Disebut teori-teori perkembangan, oleh karena tidak hanya ada satu teori tentang perkembangan manusia.

Ada beberapa alasan pendidikan agama kristen memerlukan pemahaman tentang ilmu psikologi, di antaranya adalah:

1. Psikologi memberikan sumbangan pengetahuan tentang anak didik seperti teori belajar, teori mengajar, teori kepribadian, serta motivasi belajar.
2. Psikologi memberikan informasi dan pengertian tentang pemahaman iman yang dipegang seseorang, dan bagaimana iman itu dihayati dan dipraktikkan.
3. Alkitab kurang memberikan pengetahuan modern tentang metode mengajar, motivasi belajar, perkembangan kepribadian, dan hal-hal yang berkaitan dengan teori belajar.
4. Psikologi turut membantu dalam memberikan berbagai pemahaman tentang perkembangan perilaku dan nilai-nilai manusia. Hal ini berguna bagi pemahaman iman Kristen secara kritis.

Hubungan antara pendidikan agama Kristen dan psikologis sangat erat karena keduanya berfokus pada pembentukan karakter dan perkembangan individu. Berikut beberapa aspek penting hubungan tersebut:

Pembentukan Karakter dan Nilai Moral

Pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk perilaku individu. Nilai-nilai ini, seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran, berperan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Dari perspektif psikologi, nilai-nilai ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi, sikap, dan perilaku seseorang, serta membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Praktik agama Kristen sering kali memberikan rasa kedamaian batin, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Ini dapat berdampak positif pada kesehatan mental dan emosional. Misalnya, perasaan diterima, dipenuhi dengan kasih, dan adanya pengharapan dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, yang sejalan dengan temuan dalam psikologi klinis.

Pengembangan Keterampilan Sosial

Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya hubungan yang sehat dengan sesama, seperti saling menghormati, membantu, dan berbagi kasih. Dalam psikologi, keterampilan sosial ini dikenal sebagai kecerdasan emosional, yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang positif, dan mengatasi konflik.

Pencapaian Tujuan Hidup

Pendidikan agama Kristen memberikan panduan mengenai tujuan hidup yang lebih

tinggi, yaitu hidup menurut kehendak Tuhan. Perspektif ini dapat memberikan rasa arah dan makna dalam hidup, yang menurut teori psikologi, seperti dalam psikologi positif, penting untuk kesejahteraan psikologis dan motivasi hidup yang lebih baik.

Pemecahan Masalah dan Pengelolaan Stres

Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya berdoa, berserah kepada Tuhan, dan mencari kebijaksanaan melalui Alkitab dalam menghadapi tantangan hidup. Ini berhubungan dengan teori psikologi yang mengemukakan bahwa cara seseorang mengatasi stres atau masalah (coping mechanisms) sangat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berperan dalam membentuk psikologis individu yang seimbang, dengan mengintegrasikan nilai-nilai rohani dan praktis untuk mencapai perkembangan diri yang holistik.

Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Gereja

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang memiliki corak moral Kristiani. Maksudnya materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. PAK dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk karakter manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Selain itu, Pendidikan agama Kristen berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati. Implementasi psikologi pendidikan agama kristen dalam membangun pendidikan karakter yakni :

Dilingkungan Keluarga

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Pendidikan agama Kristen dalam Keluarga bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama Kristen, tetapi keluarga menanamkan keteladanan dan praktek hidup toleran yang dasarnya Cinta Kasih Yesus Kristus yang sudah rela berkorban di salib untuk menebus dosa manusia, PAK Keluarga adalah upaya-upaya keluarga membentuk karakter Kristen pada diri anak- anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa, tanggung jawab pendidikan agama Kristen pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8). Jadi, pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang Kristus sebagai pusat kehidupan dan membentuk setiap orang untuk mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang hidup dan berawal dari keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Tidak hanya itu, keluarga adalah tempat penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi berhasil di masyarakat. Di dalam keluargalah anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Orang tua haruslah memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak. Memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan kewajibannya untuk menyembah Allah.

Penerapan PAK dalam keluarga demikian pula menjadi satu kesatuan dengan pendidikan pendamaian. Orangtua mengajarkan dan memberi teladan dalam keluarga tentang nilai-nilai kristiani yakni kasih, damai, mengampuni, memaafkan, lemah lembut, tidak

sombong, pengendalian diri. Sebagaimana tertulis dalam 1 Kor 13. Yang merupakan buah-buah Kasih. Orang tua yang memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, akan menjalankan otoritasnya dengan hati yang hormat dan takut akan Tuhan. Mereka memiliki karakter yang baik dan juga hikmat Tuhan untuk mengajar anak tunduk pada otoritasnya, sehingga potensial untuk membangun karakter anak secara efektif.

Dilingkungan Sekolah

Guru merupakan sumber pengetahuan bagi murid-murid di sekolah. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur ikhlas dan juga dapat di teladani, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajarannya. Kepribadian guru haruslah dengan kepribadian yang berwibawa dan akhlak moral yang baik. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini seharusnya memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, kepribadian guru dalam proses pembelajaran dilihat dapat mempengaruhi karakter belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Pendidikan karakter penting dikelola secara kreatif dan berkesinambungan sebagai ruang bagi Roh Allah berkarya dalam hidup anak didik di sekolah. Ada 5 contoh pendekatan pendidikan karakter yang dinamai model lima saluran, yakni: pertama, saluran Kitab Suci (scripture); kedua, saluran cerita-cerita di masyarakat dan konteks budaya (stories); ketiga, saluran contoh, model, atau teladan (examples); keempat, saluran komunitas pendukung (community); dan kelima, saluran praktik, perbuatan, tindakan konkrit (practices).

Secara sederhana, aplikasinya dapat dijelaskan sebagai berikut. Seandainya guru PAK mengajak murid belajar sebuah karakter, maka mereka dapat menempuh salah satu atau bahkan semua saluran tadi. Misalkan saja guru menuntun murid memahami nilai dan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab. Melalui saluran pertama, mereka mempelajari Alkitab terutama melihat ajaran dan teladan Yesus dalam Injil (scriptures). Melalui saluran kedua guru dan murid mempelajari cerita-cerita dalam masyarakat yang mengandung nilai jujur, disiplin dan bertanggung jawab (stories). Melalui saluran ketiga, guru bersama murid mendiskusikan teladan hidup kontemporer yang memperlihatkan ketiga karakter tersebut (examples). Selanjutnya, melalui saluran keempat, guru dan murid merencanakan praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, selama satu bulan (practices). Akhirnya, melalui saluran kelima, guru dan murid berkomitmen saling mendoakan, saling mengingatkan dan saling mendukung dalam praktik kejujuran, disiplin dan tanggung jawab itu. Guru dan murid perlu berkomitmen membentuk dan memelihara kelompok pendukung (community) itu.

Dilingkungan Gereja

Gereja adalah persekutuan orang kudus. Gereja memiliki tugas dan panggilan untuk melakukan pengajaran yang benar kepada orang percaya yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas pengajaran itu antara lain adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) gereja. Tujuan PAK bagi warga jemaat, yaitu menyediakan pengalaman belajar secara teratur sepanjang umurnya melalui perayaan liturgis (tata ibadah/kebaktian). khususnya melalui khotbah, pembacaan dan penelaahan Alkitab supaya mereka diperlengkapi untuk memanfaatkan iman Kristen yang semakin matang, dan dengan demikian warga jemaat itu mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan, menjadi warga negara yang setia kepada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Gereja ditugaskan untuk mengajarkan kepada semua bangsa segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan (Mat. 28:18-20). Pengajaran yang dilakukan gereja haruslah menyebabkan pengetahuan, pengertian serta perubahan untuk mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus (Ef. 4:11-16).

Gereja sebagai suatu persekutuan yang fungsinya mencakup pengajaran yang berasal dari pemberitaan berlandaskan Alkitab, Pemberitaan menghasilkan pengajaran, dengan kata

lain pengajaran bersumber dari pemberitaan. Pengajaran dibutuhkan untuk memelihara hasil-hasil penginjilan sehingga semakin hari semakin menuju pada kedewasaan rohani. Bagaimana Gereja mengajar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gereja mengajar melalui ibadah bersama.
2. Gereja mengajar melalui perayaan kelender hari-hari raya gerejawi.
3. Gereja mengajar melalui hubungan-hubungan yang ada antara orang dewasa dan anak-anak di gereja.
4. Gereja mengajar melalui sekolah gereja.
5. Gereja mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen.
6. Gereja mengajar melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.

Pandangan Beberapa Ahli Psikologi dan Implikasinya Bagi PAK

Sebelum kita menyelidiki pandangan beberapa ahli psikologi khususnya yang meneliti beberapa aspek perkembangan manusia, ada baiknya kita mengutip pandangan yang dikemukakan oleh Homrighausen mengenai sumbangan ilmu jiwa untuk pendidikan agama kristen. Homrighausen mengatakan, "Seorang guru pendidikan agama kristen di lapangan perlu mengetahui dan mempergunakan hukum-hukum ilmu jiwa mengenai pelajaran. Hukum-hukum yang terpenting yang dimaksud kita adalah sebagai berikut:

1. Pelajaran menuntut minat yang sungguh-sungguh

Seseorang tidak dapat belajar kalau ia belum siap belajar. Kesiapan belajar ditentukan antara lain oleh minat kita akan materi pelajaran itu. Minat terhadap materi terjadi ketika materi itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Dalam pendidikan agama kristen, tugas guru adalah untuk menimbulkan minat belajar antara lain dengan menunjukkan pentingnya bahan yang diajarkan dan dipelajari sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh si pelajar.

2. Pelajaran menuntut latihan praktis. Berbagai eksperimen dalam ilmu jiwa atau teori belajar

memperlihatkan bahwa pelajaran lebih dimengerti apabila pelajaran itu disertai latihan praktis. Pengajaran lebih besar hasilnya bila tidak hanya berupa teori, tetapi juga dapat dipakai dalam praktik. Misalnya di samping belajar tentang hal berdoa, pelajar juga diminta untuk mempraktikkan doa itu. Itulah sebabnya dalam pendekatan baru dalam mengajarkan cerita Alkitab, ada kegiatan bagi anak untuk menyatakan apa yang dipelajari dengan memberi warna kepada tokoh-tokoh dalam cerita, atau mendramatisasikan perikop Alkitab yang diceritakan itu.

3. Perlu memerhatikan watak dan usia peserta didik kita

Para ahli telah menunjukkan bahwa manusia berkembang dalam berbagai aspeknya dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sangat mempengaruhi baik kemampuannya, minat, masalah, dan kebutuhannya. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyamaratakan kemampuan peserta didik, begitu pula dalam penggunaan bahan atau metode pengajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir dari kelompok usia tertentu.

4. Pelajaran sangat dipengaruhi oleh emosi

Faktor perasaan cukup berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, kalau peserta didik menyukai gurunya, maka ia akan belajar rajin dan baik. Sebaliknya jika anak didik tidak menyukai gurunya maka pelajaran juga akan dikorbakan. Oleh karena itu, ada baiknya untuk selalu memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perasaan atau emosi baik pendidik maupun peserta didik seperti misalnya: keadaan tubuh, suasana rumah tangga,

suara guru, segenap pribadi dan sikapnya, hubungan guru dan murid, cara menyusun, dan menyajikan bahan pelajaran, suasana umum dan ruang belajar dan lain-lain.

5. Pelajaran ada segi sosialnya

Ilmu jiwa belajar menyatakan bahwa belajar dalam kelompok akan menimbulkan minat belajar, yang berpengaruh pada hasilnya. Selain itu belajar dalam kelompok lebih disukai oleh peserta didik dari pada belajar secara individual. Hal ini disebabkan anak atau peserta didik lebih suka berkumpul dengan teman-temannya.

6. Pelajaran menuntut daya pendorong yang baik

Ada bermacam-macam alasan yang mendorong peserta didik berpartisipasi dalam suatu proses PAK dalam jemaat, misalnya pada tingkat usia tertentu bisa saja daya pendorong itu berkaitan dengan soal hadiah secara material. Sehingga ada guru yang menggunakan pendekatan hadiah untuk menarik minat peserta didik berpartisipasi dengan aktif.

Itulah sebabnya Homrighausen lebih setuju kalau daya pendorong yang seharusnya adalah membangunkan minat sejati peserta didik terhadap isi pelajaran itu sendiri.

7. Proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan.

8. Belajar lebih penting daripada mengajar.

Yang dimaksud adalah bahwa mengajar sesungguhnya-nya harus membuat peserta didik belajar. Jadi dengan menyajikan bahan pelajaran, belum menjamin bahwa peserta didik itu akan belajar. Padahal tujuan kita dalam mengajar seharusnya adalah untuk membuat para peserta didik belajar dan mengalami perubahan baik dalam kognisi, afeksi, dan tingkah lakunya. Hal ini berlaku juga dalam pendidikan agama kristen.

Implikasi hubungan antara pendidikan agama kristen dan psikologi penting bagi pendidikan karena, tingkat atau level suatu kurikulum harus memerhatikan kemampuan berpikir atau struktur kognitif peserta didik sehingga mereka dapat mencerna dan mengasimilasikan informasi yang diberikan kepada mereka.

Guru Pendidikan agama kristen perlu mengetahui dan menggunakan hukum-hukum ilmu jiwa mengenai pelajaran. Hukum-hukum terpenting yang dimaksud adalah :

- a. Menimbulkan minat belajar dengan menunjukkan penting-nya materi yang diajarkan dan dipelajari sebagai sesuatu yang dibutuhkan
- b. Menuntut latihan praktis
- c. Memerhatikan watak dan usia peserta didik
- d. Memerhatikan berbagai faktor yang memengaruhi emosi
- e. Menuntut partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan agama kristen
- f. Proses belajar harus dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan
- g. Menyatakan bahwa pembelajaran menimbulkan segi sosial

Ada beberapa ciri khas dari tingkat ini, yang perlu diberi perhatian khusus, yang memang mempunyai relevansinya dengan pendidikan agama kristen terutama dengan pendekatan praksis.

1. Membalik/konversi

Bagi Piaget, membalikkan adalah salah satu kriteria utama dari berpikir operasional konkret. Ini berarti bahwa sekarang seorang dapat mem- balikkan proses berpikirnya, yakni bergerak ke depan atau mundur dan melihat bagian-bagian yang menjelaskan keseluruhan. Konversi berkait- an dengan kriteria ini, yakni bahwa seorang anak dapat memahami dan menyadari bahwa atribut tertentu dari suatu obyek adalah tetap meskipun berubah bentuk.

2. Memory

Seorang bayi mempunyai kemampuan memory of recognition yakni kemampuan untuk mengenal obyek yang dijumpai terlebih dahulu. Kemudian pada tingkat berikut, sang

anak dapat mengingat kembali obyek tertentu meskipun obyek itu tidak hadir dengan jalan suatu gambaran atau ingatan.

3. Proyeksi dan antisipasi

Seorang anak pada tingkat pemikiran operasional konkret, mampu untuk memproyeksi dan meng- antisipasi konsekuensi-konsekuensi pada suatu level yang sama sekali baru. Sejauh yang dihadapi sang anak adalah suatu situasi konkret maka ia dapat memandang ke depan, mengantisipasi hasil-hasilnya, dan mampu menduga hasilnya.

4. Kerja sama

Pada tingkat ini, anak mempunyai kapasitas baru untuk tidak berpusat pada diri sendiri. Sifat egosentris berkurang oleh karena kemampuan anak untuk mulai memasuki pikiran orang lain, dan bahwa ada perbedaan-perbedaan dengan pandangan diri sendiri. Sekarang anak dapat sungguh-sungguh mengalami perasaan saling menerima, dan sebagai akibatnya ia memiliki suatu kapasitas yang baru untuk bekerja sama dengan orang lain.

5. Dialog

Piaget mengamati secara teliti mengenai pola dari anak pada tingkat praoperasional pada waktu bermain, dan kemudian ia menyimpulkan bahwa "mereka berbicara seperti mereka sedang berbicara kepada diri sendiri". Hal ini ia sebut sebagai monolog yang kolektif.

6. Penalaran moral

Menurut Piaget, anak pada tingkat praoperasional berada pada tingkat "realisme moral," yakni bahwa kewajiban dan nilai-nilai ditentukan oleh hukum dan aturan-aturan itu sendiri, serta tidak tergantung pada kemauan dan hubungan-hubungan. Tetapi anak pada tingkat operasional konkret mampu untuk membuat keputusan moral atas dasar saling menghargai dan saling menerima daripada sekadar menaati suatu hukum yang dipaksakan dari luar (heteronomy). Sikap saling menghargai pun secara bertahap mulai bertumbuh.

KESIMPULAN

Orang Kristen perlu mengetahui ilmu psikologi. Bagaimana pun pendidikan agama kristen sebagai disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Untuk keberhasilan pembelajaran Pendidikan perlu dasar dari ilmu psikologi yang terdapat dua unsur yang penting yakni pendidik atau pembina sebagai pelaku mendidik atau yang mengajar serta peserta didik sebagai pelaku yang menerima pendidikan dan pengajaran. Disinilah letak pentingnya psikologi, yakni untuk mengenal pribadi peserta didik dengan berbagai perkembangan kepribadiannya, serta tugas-tugas perkembangannya, kebutuhan dasarnya, serta pergumulan yang dihadapi secara utuh dengan berbagai tingkat usia. Apabila pendidik atau pembina dapat mengenal peserta didik secara utuh maka akan sangat menolong dalam melakukan pendekatan mengajar sesuai yang sesuai dengan cara belajar peserta didik, serta lebih luas lagi untuk merumuskan kurikulum yang hendak dilaksanakan dalam pendidikan agama kristen yang mencakup materi atau bahan pelajaran, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran yang sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Tentunya Alkitab atau Firman, Allah Tritunggal serta karya-Nya, kehendak-Nya, janji-Nya harus menjadi sumber informasi dalam bagi peserta didik. Jadi ilmu psikologi bukan yang utama tetapi penting menjadi jembatan atau alat bantu untuk mengenal peserta didik selaku penerima pendidikan atau pengajaran pendidikan agama kristen itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. (1963). *Tumbuh dan Berkembang: Psikologi Perkembangan Anak*. Penerbit Gramedia.
- Gede Panembahan, Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Harianto, Gede Panembahan. (2012). *pendidikan agama kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Yogyakarta. Penerbit buku dan majalah rohani..
- Harris, R. L. (2005). *Akar Psikologis dan Spiritual dari Iman Kristen: Panduan untuk Konseling dan Pelayanan Pastoral*. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat, E. (2019). *Membangun Integritas Sesuai Karakter Kristus dalam Pendidikan Kristen*. Jakarta: Pelita Rohani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2002). Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keo, Glorius D. (2013). *Psikologi Pendidikan bagi Peserta Didik: Teori, Penerapan, dan Kasus Peserta Didik*. Kupang: Inara.
- Keo, Glorius D. (2013). *Psikologi pendidikan bagi peserta didik teori, penerapan dan kasus peserta didik*. Kupang : inara
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Volume One – The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1981). *Teori Perkembangan Moral: Sebuah Pendekatan Sosial dan Kognitif*. Penerbit Nusa Media.
- Nolen-Hoeksema, S., & Fredrickson, B. L. (2009). *Psikologi: Pengantar*. Penerbit Erlangga.
- Nuhamara, Daniel. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Nuhamara, Daniel. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung. Jurnal info media
- Pargament, K. I. (2002). *Psikologi Agama dan Coping: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Situmorang, J. (2015). *Memberikan Pendapat Sesuai Kebenaran Firman Tuhan dalam Pendidikan Kristen*. Bandung: Sola Gratia.
- Soemanto, Wasty . (2012) *psikologi pendidikan : landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka cipta
- Soemanto, Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tafonao, S. (2018). *Fungsi Pendidikan Kristen untuk Membawa Kedewasaan Rohani*. Solo: Gema Kasih Press.
- Vygotsky, L. S. (2000). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis yang Lebih Tinggi*. Penerbit Serambi.
- Widianing, S. (2018). *Peran Etika Kristen dalam Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Citra Pustaka.